

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hari-hari ini *problem* di sekitar menarik perhatian, ada beberapa peristiwa kelihatannya bukan sesuatu hal yang dikategorikan masalah, semua terlihat baik-baik saja, namun sesungguhnya ada masalah *real* yang terbungkus dari label baik-baik sajatersebut. Dalam artian, sesungguhnya ada banyak ketidakadilan yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, bahkan isunya dialihkan seolah-olah menjadi suatu bentuk keadilan dan kesejahteraan bagi semua (padahal hanya untuk *sang mayoritas*), tanpa memperhitungkan keberadaan *si minoritas*.

Persoalan ketidakadilan yang menjadi pokok bahasan ialah persoalan yang timbul di kalangan LGBTIQ. Mereka yang tergolong dalam LGBTIQ dianggap meresahkan karena kehadiran mereka dikategorikan sebagai kalangan dengan orientasi seksual menyimpang. Meski sering dipungkiri, keberadaan LGBTIQ selalu diasumsikan negatif, bahkan mereka sering diasingkan / dikucilkan sebagai kelompok masyarakat *the other*. Kerap kali LGBTIQ dianggap sebagai penyakit masyarakat, kejahatan, dan sesuatu yang terkutuk.¹ Mereka pula terbatas mengekspresikan kebebasan berpendapat, dan mengembangkan potensi diri yang dipunyai, dengan sanksi sosial berupa julukan *manusia jadi-jadian*, *pembawa sial*, *wandu* (*wanita durhaka*), dan masih banyak istilah lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Winda Patrika memaparkan tentang sulitnya orang Indonesia menerima kaum LGBTIQ, mereka

¹Jan S. Aritonang and Asteria T Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 265.

sulit mendapat tempat dan diterima di masyarakat, dikarenakan pola pikir yang sedari awal menganggap bahwa kaum LGBTIQ menyimpang dan salah, yang asing atau anti dengan kaum LGBTIQ akan selalu memiliki perspektif negatif, bahkan dilihat sebagai manusia terkutuk, berdosa, dan menjijikan.²

Kondisi LGBTIQ di tengah masyarakat terkadang dianggap sebagai suatu penyakit, sehingga bagi gereja dibutuhkan upaya pendampingan penyembuhan.³Tidak jarang bagi mereka yang ekstrimis melihat hal itu sebagai dosa dan harus segera ditobatkan, bahkan ada yang memiliki preferensi untuk menolak dan menghukum karena menganggap homoseksualitas adalah salah dan tidak boleh dihargai,⁴ dengan ukuran terjadi perubahan gestur sebagaimana masyarakat secara umum memandang 'normal' dari perspektif laki-laki atau perempuan. Padahal hasil penelitian dalam bidang kedokteran dan psikiatri terhadap orientasi seksual LGBTIQ tidak lagi dimasukkan sebagai penyakit (*mental disorder*) ataupun sebuah kejahatan. Kristi Poerwandari menyatakan bahwa dokumen diagnostik psikologis mancanegara dan Indonesia tidak lagi mencantumkan homoseksualitas sebagai gangguan jiwa, namun yang berlaku di kalangan masyarakat awam dan agama tidaklah demikian, keberadaan mereka masih tetap diberi stigma negatif dan dianggap perlu disembuhkan.⁵

Diskriminasi eksplisit dan homofobia kekerasan banyak dialami oleh kaum LGBTIQ yang tak lain pelakunya adalah ekstrimis religius, ada pula diskriminasi secara halus dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari kaum LGBTIQ baik di lingkungan keluarga,

²Winda Patrika Embun Sari, "Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 3 (2021): 267.

³Tris Siana, "Relasi Antara Aku Dan Liyan (LGBT) Serta Implikasinya Dalam Pergaulan Remaja GKMI Jepara" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2022), 5.

⁴Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 252.

⁵Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 267.

tempat kerja, sekolah, dan pergaulan mereka.⁶ Bahkan kehadiran mereka menjadi objek tertawaan juga cemooh.⁷ Tentu menjadi sebuah tekanan kepada kaum LGBTIQ sebab mereka menjadi bahan cemooh, dan tidak dipandang setara dengan manusia lainnya (kaum heteroseksual).

Keadaan seperti ini semakin memperjelas posisi ketidakadilan atas subordinasi yang dilakukan oleh masyarakat dan agama. Subordinasi tersebut dengan menggunakan klaim agama, semakin membuat mereka marginal untuk mengekspresikan setiap kebebasan dan potensi, dalam hal ini tentunya proses ketidakadilan terhadap kondisi LGBTIQ berjalan secara terstruktur dan masif / utuh. Nyata bahwa kaum LGBTIQ sering diasingkan / dikucilkan sebagai kelompok masyarakat *the other*, apakah ini adil bagi kaum LGBTIQ? Tentu tidak.

Sebenarnya yang menjadi pokok persoalan, ialah wawasan awam terhadap *the other* (dalam hal ini kaum LGBTIQ) hanya dilihat dari satu perspektif saja, dengan pendekatan etika Utilitarianisme yang mana dalam etika ini bekerja suatu wawasan yang hanya mementingkan kuantitatif atau jumlah, maka yang minim akan terabaikan, misalnya takaran dari sesuatu yang disebut adil jika kebahagiaan atau kesejahteraan telah dimiliki oleh orang banyak, atau bagi masyarakat mayoritas terdampak, prinsipnya ialah mengutamakan kebahagiaan / kebaikan sebesar mungkin bagi kelompok⁸ dan hal itu dianggap telah mewakili unsur-unsur kebutuhan manusia secara keseluruhan. Jeremy

⁶Agus Hamzah and Septiana Dwiputri Maharani, "LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103.

⁷Roby Marrung, "Transgender Dan Homoseksual Di Toraja," *Paria : Jurnal Penelitian Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2018): 33.

⁸Agustinus W Dewantara, "Utilitarianisme Oleh John Stuart Mill," in *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 56.

Bentham seorang tokoh *utilitarianisme* memahami bahwa tindakan yang dilakukan haruslah menghasilkan kebaikan terbesar bagi sebanyak mungkin orang, pandangannya bertolak dari pengertian kuantitatif (seberapa banyak kenikmatan dan seberapa kecil penderitaan yang dihasilkan dari sebuah tindakan bagi banyak orang).⁹

Cara berpikir demikianlah yang mengakibatkan, setiap manusia dengan kebutuhan yang unik (LGBTIQ), dipaksa untuk mengikuti standar keadilan dan kebahagiaan masyarakat mayoritas, padahal preferensi tentang kebahagiaan setiap orang itu berbeda-beda, dan tidak mungkin dihitung atau diakumulasikan secara agregatif.¹⁰ Secara singkat dapat dikatakan pemahaman ini telah mereduksi makna dari setiap hak individu, secara khusus LGBTIQ, dimana keberadaan mereka menjadi sesuatu yang tidak diperhitungkan dari keberanekaragaman keunikan manusia. Atas dasar inilah, kegelisahan muncul sebagai bentuk keprihatinan bagi penulis terhadap kaum LGBTIQ, yang haknya telah dibatasi. Hal ini juga sekaligus menjadi alasan kuat penulis untuk lebih terfokus terhadap LGBTIQ. Sebagaimana karya ilmiah ini ditulis.

Perlakuan ketidakadilan dan pendiskriminasian bagi kaum LGBTIQ sebagaimana yang telah dipaparkan diatas sesungguhnya bertentangan dengan pesan Injil akan damai sejahtera yang sudah semestinya menjadi milik semua orang, mereka pun berhak menerima pemberitaan Injil dan mengambil bagian di dalamnya. Sebab bertitik tolak pada amanat pengutusan dari Yesus Kristus , yang disampaikan dalam teks Markus 16:15 untuk pergi ke seluruh dunia, dan beritakan Injil kepada segala makhluk. Kata segala bangsa (*nation*) dan

⁹Norman L Geisler, *Etika Kristen : Piliha Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 26.

¹⁰Rocky Gerung, "Kebijakan Publik Utilitarianisme & Libertarianisme" (Youtube Chanel Eko Romansah, 2018).

segala makhluk (*creation*), menunjukkan bahwa amanat bagi para murid diperluas, yang jikalau selama ini hanya sebatas kepada domba-domba yang terhilang dari umat Israel dan bahkan adanya suatu larangan untuk menyimpang ke jalan bangsa lain, namun dalam amanat tersebut, ada suatu kewenangan untuk memberitakan Injil Kristus kepada segala makhluk (Yunani : *pasei te ktisei*¹¹). Sesuai dengan konteks kitab Markus ditujukan kepada orang Romawi (non Yahudi), maka segala makhluk diterjemahkan secara kontekstual yaitu kepada seluruh umat manusia.

Menunjukkan perluasan jangkauan atau peningkatan perintah yang diberikan, tidak lagi memperhitungkan orang Yahudi atau non Yahudi, melainkan kepada segenap orang yang mampu menerimanya (Injil). Sehingga mengajak orang-orang mengambil bagian di dalam pemberitaan Injil secara terbuka kepada seluruh umat manusia¹², agar dapat menjangkau segala penjuru dunia tentu berlandaskan kesetiaan dan perhatian, sebagai suatu pengakuan bahwa Injil adalah kabar mulia dari Allah bagi manusia, yang tujuan akhirnya ditetapkan untuk membuat manusia bahagia.¹³

Pemahaman yang diperoleh bahwa Injil diperuntukkan bagi seluruh makhluk (tanpa terkecuali!) yakni menuturkan kabar baik kepada orang-orang yang belum pernah mendengar berita tentang Yesus Kristus.¹⁴ Hal ini menjadi tugas segenap orang percaya mengambil bagian dalam pemberitaan Injil, tentang Yesus Kristus yang lahir dan menjadi penegasan tentang kehadiran Allah di tengah umatNya, yang salah satu tujuannya tentu

¹¹Martin Harun, Markus, Injil Yang Belum Selesai (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 263.

¹²Brian Simmons, Markus : Mukjizat Dan Belas Kasihan, ed. Lucia (Jakarta Barat: LIGHT PUBLISHING, 2017), 136.

¹³Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry - Injil Markus (Surabaya: Momentum, 2015), 395.

¹⁴William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 620.

untuk mendatangkan keadilan dan kebahagiaan. Pemberitaan Injil tentu bertujuan menghadirkan Kerajaan Allah, dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat baik dan haruslah dibagikan sehingga menjangkau semua orang. Kerajaan Allah dalam hal ini bukan persoalan tempat, tetapi tentang suasana yang dirasakan oleh siapa saja yang mau menerimanya. Perwujudan dari kerajaan Allah ialah ketika pemerintahan Allah dan kehendak Allah dilaksanakan dimana-mana¹⁵, maka nampaklah kerajaan Allah itu sendiri sesuai dengan esensinya yakni terdapat keadilan, makmur, dan memandang semua manusia sederajat¹⁶ dalam *kerajaan Allah* yang mencakup segala bangsa, suku, dan kaum di atas bumi.¹⁷

Jika demikian, kaum LGBTIQ yang juga adalah makhluk ciptaan Allah berhak mengambil bagian dalam kerajaan Allah yang Yesus Kristus telah nyatakan, dimana merasakan keadilan, kedamaian, kebahagiaan, serta diperlakukan sama dan sederajat dengan manusia lainnya tidak ada lagi penindasan dan pemaksaan. Karenanya penting untuk membuka ruang kedua guna membangun suatu dialog yang berkeadilan terhadap semua makhluk. Satu tawaran dari perspektif etika *libertarianism* yang menjadi penting sebagai penetrasi menuju teologi yang berkeadilan, untuk menghadirkan kerajaan Allah. Etika *libertarianism* memandang bahwa setiap individu berhak untuk menghasilkan kebahagiaannya sendiri, sesuai dengan preferensi masing-masing individu. Maka, karya ilmiah ini penulis beri judul “Menghadirkan Kerajaan Allah bagi semua orang:

¹⁵Daud Kurniawan, *Kerajaan Allah Ada Di Antara Kita* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 19.

¹⁶George V Pixley, *Kerajaan Allah : Artinya Bagi Kehidupan Politis, Ideologis, Dan Kemasyarakatan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 92.

¹⁷Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja, Dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2014), 40.

Implementasi Markus 16:15 Ditinjau dari Perspektif Etika Libertarianisme Bagi Kaum LGBTIQ.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi pokok penelitian dalam tulisan ini adalah, bagaimana makna dan implementasi Markus 16:15 dalam perspektif etika Libertarianisme bagi kaum LGBTIQ?

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan makna dan implementasi Markus 16:15 dalam perspektif etika Libertarianisme bagi kaum LGBTIQ.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Untuk memenuhi syarat penyelesaian dalam memperoleh gelar sarjana Theologi (S.Th).
- b. Diharapkan menjadi salah satu tulisan yang memberikan pengetahuan kepada seluruh civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai persoalan LGBT yang terjadi disekitar dan kaitannya dengan peran umat Tuhan menghadirkan kerajaan Allah diatas ketidakadilan yang masih berlaku bagi kaum LGBTIQ ditinjau dari perspektif etika *libertarianisme*.

2. Manfaat Praktis

- a. Membuka wawasan penulis dalam melihat masalah *real* , yang agaknya tabu diperbincangkan bagi orang awam perihal keadilan bagi LGBTIQ.
- b. Sebagai bahan acuan bagi seluruh pembaca, bagaimana melihat secara benar, sehingga memberi respon yang benar terhadap pokok bahasan dalam tulisan ini.